

## Transforming Indonesian Language Assessment in Secondary Schools through the Rasch Model: A Conceptual Framework for Evidence-Based Assessment)

Royan Nur Fahmi<sup>1✉</sup>, Tri Amanat<sup>2</sup>, Saefu Zaman<sup>3</sup>  
Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas, OR Arbastra,  
Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)<sup>1,2,3</sup>  
✉ [royan.nur.fahmi@brin.go.id](mailto:royan.nur.fahmi@brin.go.id) / [royanjonero@gmail.com](mailto:royanjonero@gmail.com)

### Abstract:

This study aims to develop a conceptual framework for transforming Indonesian language assessment in secondary schools through the Rasch Model approach to promote evidence-based assessment. The main issue in current Indonesian language assessment lies in the dominance of classical approaches, which may lead to less objective measurement, limited accuracy in identifying students' abilities, and insufficient support for data-driven decision-making. This study employs a conceptual research method by reviewing relevant literature on modern measurement theory and the application of the Rasch Model in education. The findings indicate that the Rasch Model offers significant advantages in producing objective measurement, enhancing the validity and reliability of assessment instruments, and enabling more in-depth analysis of item characteristics and student abilities. The proposed conceptual framework emphasizes the integration of the Rasch Model in the development, analysis, and interpretation of Indonesian language assessment instruments. The implications of this study are expected to provide a foundation for developing more accurate, fair, and evidence-based assessment systems in secondary education

**Keywords:** Indonesian language assessment, Rasch Model, evidence-based assessment, secondary school, educational measurement

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka konseptual transformasi asesmen Bahasa Indonesia di sekolah menengah melalui pendekatan Rasch Model guna mewujudkan penilaian berbasis bukti (*evidence-based assessment*). Permasalahan utama dalam asesmen Bahasa Indonesia saat ini adalah masih dominannya pendekatan klasik yang berpotensi menghasilkan pengukuran yang kurang objektif, terbatas dalam mengidentifikasi kemampuan siswa secara akurat, serta belum sepenuhnya mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Penelitian ini menggunakan metode kajian konseptual dengan menelaah berbagai literatur terkait teori pengukuran modern dan penerapan Rasch Model dalam bidang pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Rasch Model memiliki keunggulan dalam menghasilkan pengukuran yang bersifat objektif, meningkatkan validitas dan reliabilitas instrumen, serta memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap karakteristik butir soal dan kemampuan peserta didik. Kerangka konseptual yang dihasilkan menekankan integrasi Rasch Model dalam pengembangan, analisis, dan interpretasi instrumen asesmen Bahasa Indonesia. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan sistem penilaian yang lebih akurat, adil, dan berbasis bukti di sekolah menengah.

**Kata kunci:** asesmen bahasa Indonesia, Rasch Model, penilaian berbasis bukti, sekolah menengah, pengukuran pendidikan)

## PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di era keterbukaan informasi membawa perubahan signifikan terhadap paradigma pembelajaran dan sistem evaluasi pendidikan. Perkembangan teknologi, penguatan literasi, serta kebutuhan terhadap kompetensi berpikir kritis menuntut sistem asesmen yang tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen diagnostik yang mampu memberikan informasi komprehensif mengenai kemampuan peserta didik. Dalam konteks tersebut, asesmen modern diarahkan pada pengembangan sistem penilaian yang objektif, akurat, adaptif, dan berbasis data empiris (Nitko & Brookhart, 2014)(Mardapi, 2017)

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah, asesmen memiliki peran strategis karena berkaitan dengan pengukuran kompetensi literasi, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan keterampilan berbahasa peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga pada kemampuan memahami, menginterpretasi, dan memproduksi teks dalam berbagai konteks sosial dan akademik (Zulela & Fahrurrozi, 2020). Oleh karena itu, asesmen Bahasa Indonesia memerlukan instrumen yang mampu mengukur kompetensi peserta didik secara komprehensif dan berkelanjutan.

Namun demikian, praktik asesmen Bahasa Indonesia di sekolah menengah masih menghadapi berbagai tantangan. Sistem penilaian yang digunakan pada umumnya masih didominasi oleh pendekatan teori tes klasik/*Classical Test Theory*. Pendekatan ini cenderung berfokus pada skor total dan belum mampu memberikan informasi mendalam mengenai hubungan antara kemampuan peserta didik dan karakteristik item soal. Selain itu, pendekatan konvensional juga memiliki keterbatasan dalam mengukur validitas konstruk, reliabilitas instrumen, serta objektivitas pengukuran (Fan, 1998) (Retnawati, 2016).

Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks karena pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup berbagai keterampilan berbahasa, seperti membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Kompetensi tersebut memiliki tingkat kompleksitas yang berbeda sehingga membutuhkan sistem pengukuran yang mampu memetakan kemampuan peserta didik secara lebih rinci dan akurat (Wright & Stone, 1979). Pada praktiknya, guru sering mengalami kesulitan dalam menentukan tingkat kesulitan soal, mengidentifikasi kemampuan peserta didik, serta mengevaluasi kualitas instrumen penilaian yang digunakan. Akibatnya, hasil asesmen belum sepenuhnya dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan pembelajaran secara optimal.

Dalam konteks pendidikan modern, kebutuhan terhadap sistem penilaian berbasis bukti *evidence-based assessment* menjadi semakin penting. *Evidence-based assessment* menekankan penggunaan data empiris sebagai dasar utama dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan asesmen tidak hanya digunakan untuk menentukan capaian belajar, tetapi juga untuk memetakan kebutuhan peserta didik, mengevaluasi efektivitas pembelajaran, dan merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran (Mislevy et al., 2003).

Salah satu pendekatan pengukuran modern yang dinilai relevan dengan kebutuhan tersebut adalah Rasch Model. Rasch Model merupakan bagian dari *Item Response Theory* (IRT) yang dikembangkan untuk menghasilkan pengukuran yang lebih objektif dan independen terhadap karakteristik sampel maupun instrumen (DeMars, 2010)(Embretson & Reise, 2000). Model ini memungkinkan analisis hubungan antara kemampuan peserta didik dan tingkat kesulitan item dalam satu skala logit yang sama sehingga hasil pengukuran menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Bond & Fox, 2015)(Boone, 2016).

Dalam bidang pendidikan, Rasch Model telah banyak digunakan untuk mengembangkan instrumen asesmen, menganalisis kualitas item, mendeteksi bias soal, dan mengevaluasi reliabilitas pengukuran (Yen & Fitzpatrick, 2006). Keunggulan tersebut menjadikan Rasch Model berpotensi besar untuk diterapkan dalam asesmen Bahasa Indonesia, khususnya dalam mendukung pengembangan sistem penilaian berbasis bukti (Sumintono & Widhiarso, 2015). Meskipun demikian, kajian mengenai pemanfaatan Rasch Model dalam asesmen Bahasa Indonesia di sekolah menengah masih relatif terbatas dan lebih banyak berfokus pada aspek teknis pengukuran dibandingkan pengembangan kerangka konseptual transformasi asesmen secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka konseptual transformasi asesmen Bahasa Indonesia di sekolah menengah melalui pendekatan Rasch Model dalam konteks *evidence-based assessment*. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan relevansi Rasch Model dalam pengembangan sistem asesmen modern serta merumuskan implikasi konseptualnya bagi pendidikan Bahasa Indonesia.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pengukuran pendidikan modern, khususnya terkait integrasi Rasch Model dalam asesmen Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat kajian konseptual mengenai

*evidence-based assessment* dalam konteks pendidikan bahasa. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan instrumen asesmen Bahasa Indonesia yang lebih objektif, valid, dan reliabel. Penelitian ini juga relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya asesmen diagnostik, pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan literasi berbasis data.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian konseptual dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan konseptual dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengembangan kerangka teoretis mengenai transformasi asesmen Bahasa Indonesia di sekolah menengah melalui Rasch Model dalam konteks *evidence-based assessment*. Penelitian tidak diarahkan pada pengumpulan data empiris di lapangan, melainkan pada eksplorasi, analisis, dan sintesis berbagai konsep yang relevan dengan pengukuran pendidikan modern dan asesmen bahasa.

Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan berbagai persoalan dalam praktik asesmen Bahasa Indonesia sekaligus menganalisis relevansi Rasch Model sebagai alternatif pendekatan pengukuran yang lebih objektif dan berbasis data. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya membangun hubungan konseptual antara teori pengukuran modern, asesmen pendidikan, dan kebutuhan transformasi evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah.

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan difokuskan pada Item Response Theory (IRT), Rasch Model, asesmen berbasis bukti/*evidence-based assessment*, dan asesmen Bahasa Indonesia. Pemilihan sumber literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi substansi, kredibilitas akademik, serta kontribusinya terhadap pengembangan kerangka konseptual penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi literatur. Kata kunci yang digunakan dalam proses penelusuran meliputi "Rasch Model", "educational assessment", "evidence-based assessment", "language assessment", "Indonesian language learning", dan "educational measurement". Literatur yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus pembahasan untuk mempermudah proses analisis konseptual.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* dan analisis konseptual. Analisis isi dilakukan dengan mengidentifikasi gagasan, teori, dan temuan utama dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pengembangan asesmen berbasis Rasch Model (Linacre, 2012). Selanjutnya, analisis konseptual dilakukan untuk menemukan hubungan antarkonsep sehingga diperoleh sintesis teoretis mengenai transformasi asesmen Bahasa Indonesia menuju sistem penilaian berbasis bukti. Hasil sintesis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kerangka konseptual penelitian.

Tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, identifikasi problematika asesmen Bahasa Indonesia di sekolah menengah, khususnya yang berkaitan dengan objektivitas, validitas, dan reliabilitas penilaian. Kedua, kajian teori mengenai Rasch Model dan pengukuran pendidikan modern sebagai landasan konseptual penelitian. Ketiga, analisis konsep *evidence-based assessment* dalam konteks evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Keempat, pengembangan kerangka konseptual transformasi asesmen berbasis Rasch Model. Kelima, formulasi implikasi teoretis dan praktis terhadap pengembangan sistem asesmen Bahasa Indonesia di sekolah menengah.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan konstruksi konseptual yang komprehensif dan relevan sebagai dasar pengembangan asesmen Bahasa Indonesia yang lebih objektif, akurat, dan berbasis bukti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Problematika Asesmen Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah*

Hasil kajian konseptual menunjukkan bahwa asesmen Bahasa Indonesia di sekolah menengah masih menghadapi berbagai persoalan mendasar yang berkaitan dengan kualitas pengukuran dan relevansi sistem evaluasi pembelajaran. Permasalahan utama terletak pada dominasi penggunaan pendekatan teori tes klasik *Classical Test Theory* yang masih menjadi dasar dalam penyusunan dan interpretasi hasil penilaian (Fitriani & Jannah, 2021). Pendekatan tersebut cenderung berorientasi pada skor akhir peserta didik tanpa memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai karakteristik butir soal maupun profil kemampuan siswa secara individual.

Dalam praktik pembelajaran, guru umumnya menggunakan penilaian berbasis jumlah jawaban

benar atau skor total sebagai indikator utama capaian belajar. Padahal, pendekatan tersebut belum mampu menggambarkan hubungan antara tingkat kesulitan soal dan kemampuan peserta didik secara objektif (Zulela & Fahrurrozi, 2020). Akibatnya, hasil asesmen sering kali belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan nyata siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem asesmen masih berfokus pada aspek administratif penilaian dibandingkan fungsi diagnostik dan pengembangan pembelajaran.

Selain itu, validitas dan reliabilitas instrumen penilaian juga menjadi persoalan penting dalam asesmen Bahasa Indonesia. Banyak instrumen yang digunakan dalam pembelajaran belum melalui proses analisis empiris secara memadai sehingga kualitas item sulit diukur secara objektif. Dalam beberapa kasus, soal yang dianggap baik oleh guru ternyata belum tentu mampu mengukur kompetensi peserta didik secara akurat. Hal tersebut menyebabkan hasil asesmen rentan terhadap bias dan inkonsistensi pengukuran (Zainuddin & Perera, 2019).

Permasalahan lain yang cukup dominan adalah subjektivitas penilaian, khususnya pada asesmen keterampilan produktif seperti menulis dan berbicara. Penilaian terhadap kemampuan menulis sering kali dipengaruhi oleh persepsi individual guru sehingga menghasilkan skor yang berbeda untuk performa yang relatif sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem asesmen masih membutuhkan pendekatan pengukuran yang lebih terstandar dan objektif.

Tantangan asesmen juga semakin kompleks karena pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup berbagai kompetensi literasi yang bersifat multidimensional. Kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak tidak dapat diukur hanya melalui pendekatan penilaian sederhana. Pengukuran kompetensi literasi memerlukan instrumen yang mampu memetakan kemampuan peserta didik secara lebih rinci berdasarkan tingkat kesulitan tugas dan karakteristik kemampuan siswa.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kebutuhan terhadap asesmen yang akurat menjadi semakin penting karena pembelajaran diarahkan pada penguatan literasi, pembelajaran berdiferensiasi, dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan transformasi sistem penilaian yang tidak hanya menghasilkan skor, tetapi juga mampu menyediakan informasi berbasis data untuk mendukung pengambilan keputusan pembelajaran secara lebih efektif.

### *Rasch Model sebagai Paradigma Pengukuran Modern*

Berdasarkan hasil kajian literatur, Rasch Model dipandang sebagai salah satu paradigma pengukuran modern yang relevan untuk menjawab berbagai permasalahan dalam asesmen pendidikan. Rasch Model merupakan bagian dari *Item Response Theory* (IRT) yang dikembangkan untuk menghasilkan pengukuran objektif melalui hubungan probabilistik antara kemampuan individu dan tingkat kesulitan item (Engelhard, 2013).

Secara konseptual, Rasch Model menempatkan kemampuan peserta didik dan tingkat kesulitan soal dalam satu skala pengukuran yang sama, yaitu logit. Melalui pendekatan tersebut, pengukuran tidak lagi hanya didasarkan pada jumlah jawaban benar, tetapi juga mempertimbangkan probabilitas peserta didik dalam menjawab item tertentu sesuai tingkat kemampuannya. Semakin tinggi kemampuan peserta didik dibandingkan tingkat kesulitan soal, semakin besar probabilitas peserta didik menjawab item dengan benar.

Perbedaan mendasar antara Rasch Model dan teori tes klasik terletak pada pendekatan pengukurannya. Teori tes klasik sangat bergantung pada karakteristik sampel dan skor total, sedangkan Rasch Model menghasilkan pengukuran yang lebih independen terhadap sampel maupun instrumen. Dengan demikian, hasil pengukuran menjadi lebih stabil dan objektif.

Dalam konteks asesmen Bahasa Indonesia, objektivitas pengukuran menjadi aspek yang sangat penting karena kompetensi bahasa memiliki karakteristik yang kompleks dan multidimensional. Rasch Model memungkinkan guru dan peneliti untuk mengetahui tingkat kesulitan item, konsistensi respons peserta didik, reliabilitas instrumen, serta potensi bias dalam soal yang digunakan.

Selain itu, Rasch Model juga mampu mengidentifikasi *misfit item* dan *misfit person*. *Misfit item* menunjukkan butir soal yang tidak sesuai dengan model pengukuran, sedangkan *\*misfit person\** menunjukkan pola respons peserta didik yang tidak konsisten. Informasi tersebut sangat penting dalam pengembangan instrumen asesmen yang lebih valid dan reliabel.

Konsep logit dalam Rasch Model juga memberikan keunggulan tersendiri karena memungkinkan hasil pengukuran diinterpretasikan dalam bentuk skala interval. Dengan demikian, kemampuan peserta didik dapat dipetakan secara lebih rinci dan akurat dibandingkan penggunaan skor mentah dalam teori tes klasik.

### ***Rasch Model dalam Asesmen Bahasa Indonesia***

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, Rasch Model memiliki potensi besar untuk

diterapkan dalam berbagai jenis asesmen kebahasaan dan literasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya relevan untuk pengembangan tes objektif, tetapi juga dapat digunakan dalam asesmen keterampilan produktif dan diagnostik pembelajaran.

Pada asesmen membaca, Rasch Model dapat digunakan untuk memetakan tingkat kemampuan literasi peserta didik berdasarkan kompleksitas teks dan tingkat kesulitan soal. Pendekatan ini memungkinkan guru mengetahui jenis teks atau indikator membaca yang paling sulit dipahami siswa. Dengan demikian, pembelajaran membaca dapat dirancang secara lebih terarah berdasarkan kebutuhan peserta didik.

Dalam asesmen menulis, Rasch Model dapat digunakan untuk mengevaluasi kualitas rubrik penilaian dan konsistensi skor yang diberikan oleh penilai. Hal ini penting karena penilaian menulis sering kali bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh persepsi guru. Melalui analisis Rasch, kualitas rubrik dapat diuji sehingga proses penilaian menjadi lebih objektif dan reliabel.

Pada asesmen literasi, Rasch Model memungkinkan pemetaan kemampuan peserta didik berdasarkan level kompetensi tertentu. Kemampuan literasi tidak hanya diukur dari jumlah jawaban benar, tetapi juga dari tingkat kesulitan tugas yang mampu diselesaikan siswa. Pendekatan ini sangat relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan penguatan literasi kritis dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Selain itu, Rasch Model juga dapat diterapkan pada asesmen berbicara melalui pengembangan rubrik penilaian berbasis indikator performa. Analisis Rasch memungkinkan identifikasi indikator yang paling efektif dalam membedakan kemampuan peserta didik sehingga penilaian berbicara menjadi lebih terstruktur.

Dalam asesmen diagnostik, Rasch Model memiliki fungsi yang sangat strategis karena mampu memberikan informasi detail mengenai profil kemampuan peserta didik. Guru dapat mengetahui kompetensi mana yang sudah dikuasai maupun yang masih memerlukan penguatan. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi akhir, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang intervensi pembelajaran.

### ***Transformasi Menuju Evidence-Based Assessment***

Transformasi asesmen dalam penelitian ini dipahami sebagai perubahan paradigma dari sistem

penilaian konvensional menuju *evidence-based assessment*. Pendekatan ini menempatkan data empiris sebagai dasar utama dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan pendidikan.

Dalam paradigma konvensional, keputusan pembelajaran sering kali didasarkan pada skor akhir tanpa analisis yang mendalam terhadap kualitas instrumen maupun karakteristik kemampuan peserta didik. Sebaliknya, *evidence-based assessment* menuntut penggunaan data pengukuran yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Rasch Model memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep *evidence-based assessment* karena mampu menghasilkan data pengukuran berbasis analisis empiris. Melalui pendekatan ini, kualitas instrumen dapat diuji secara sistematis sehingga hasil asesmen menjadi lebih akurat dan objektif.

Penggunaan *evidence-based assessment* juga memungkinkan pengambilan keputusan pembelajaran dilakukan secara lebih tepat sasaran. Guru dapat memanfaatkan data hasil analisis untuk menentukan strategi pembelajaran, melakukan pengayaan, maupun merancang program remedial sesuai kebutuhan peserta didik.

Selain itu, *evidence-based assessment* mendukung pengembangan asesmen diagnostik dan formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Asesmen tidak lagi dipandang hanya sebagai alat evaluasi sumatif, tetapi juga sebagai instrumen untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik secara berkelanjutan.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini sangat relevan karena pembelajaran diarahkan pada pengembangan kompetensi, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan literasi berbasis data. Oleh karena itu, transformasi asesmen melalui Rasch Model dapat menjadi bagian penting dalam pengembangan sistem evaluasi pendidikan yang lebih modern dan adaptif.

### ***Kerangka Konseptual Transformasi Asesmen***

Berdasarkan hasil sintesis teori dan kajian konseptual, penelitian ini mengembangkan kerangka transformasi asesmen Bahasa Indonesia berbasis Rasch Model yang terdiri atas lima komponen utama.

#### ***1. Pengembangan Instrumen***

Tahap pertama adalah pengembangan instrumen asesmen berbasis kompetensi. Instrumen

disusun berdasarkan capaian pembelajaran dan indikator kemampuan Bahasa Indonesia yang jelas dan terukur. Pada tahap ini, kualitas konstruk dan relevansi item menjadi fokus utama.

## *2. Analisis Rasch*

Tahap kedua adalah analisis instrumen menggunakan Rasch Model. Analisis dilakukan untuk mengetahui tingkat kesulitan item, reliabilitas instrumen, validitas konstruk, serta kesesuaian respons peserta didik terhadap model pengukuran.

## *3. Interpretasi Data*

Tahap berikutnya adalah interpretasi data hasil analisis Rasch. Informasi mengenai kemampuan peserta didik dan kualitas item digunakan untuk memahami profil pembelajaran secara lebih komprehensif.

## *4. Pengambilan Keputusan Pembelajaran*

Data hasil asesmen digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Guru dapat menentukan strategi pembelajaran, pengayaan, maupun remedial berdasarkan kebutuhan peserta didik.

## *5. Perbaikan Pembelajaran*

Tahap terakhir adalah perbaikan kualitas pembelajaran dan instrumen asesmen secara berkelanjutan. Dengan demikian, asesmen menjadi bagian integral dari proses peningkatan mutu pendidikan.

Kerangka konseptual tersebut menunjukkan bahwa asesmen berbasis Rasch Model tidak hanya berorientasi pada pengukuran hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan kualitas pembelajaran secara sistematis dan berbasis data.

## ***Implikasi bagi Pendidikan Bahasa Indonesia***

Integrasi Rasch Model dalam asesmen Bahasa Indonesia memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan sistem evaluasi pendidikan. Bagi guru, penggunaan Rasch Model dapat membantu memahami kemampuan peserta didik secara lebih akurat dan objektif. Guru tidak hanya memperoleh skor akhir, tetapi juga informasi detail mengenai kualitas item dan profil kemampuan siswa. Bagi sekolah, penerapan asesmen berbasis Rasch Model dapat mendukung pengembangan budaya penilaian berbasis data. Sekolah dapat menggunakan hasil asesmen

sebagai dasar evaluasi mutu pembelajaran dan pengembangan kebijakan akademik yang lebih efektif. Adapun untuk pengembang kurikulum, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya integrasi pengukuran modern dalam sistem evaluasi pendidikan. Kurikulum tidak hanya perlu menekankan capaian pembelajaran, tetapi juga sistem asesmen yang mampu menghasilkan data valid dan reliabel.

Sementara itu, bagi penelitian lanjutan, kerangka konseptual ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan studi empiris mengenai implementasi Rasch Model dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat menguji efektivitas model ini dalam berbagai konteks pendidikan dan jenis asesmen kebahasaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi asesmen Bahasa Indonesia melalui Rasch Model merupakan langkah strategis dalam mewujudkan sistem penilaian yang lebih objektif, akurat, dan berbasis bukti. Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan kebutuhan pendidikan modern, tetapi juga mendukung penguatan kualitas literasi dan pembelajaran abad ke-21.

## KESIMPULAN

Hasil kajian konseptual menunjukkan bahwa Rasch Model memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung transformasi asesmen Bahasa Indonesia di sekolah menengah menuju sistem penilaian yang lebih objektif, akurat, dan berbasis bukti *evidence-based assessment*. Dibandingkan pendekatan teori tes klasik, Rasch Model mampu memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai kualitas instrumen, tingkat kesulitan item, serta profil kemampuan peserta didik melalui pendekatan pengukuran probabilistik dan skala logit yang lebih objektif.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan Rasch Model berpotensi memperkuat kualitas asesmen pada berbagai kompetensi kebahasaan dan literasi, seperti membaca, menulis, berbicara, dan asesmen diagnostik. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan sistem evaluasi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21 dan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis data, diferensiasi, dan penguatan literasi.

Kerangka konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini menempatkan asesmen sebagai

bagian integral dari proses peningkatan kualitas pembelajaran, bukan sekadar alat evaluasi hasil belajar. Oleh karena itu, integrasi Rasch Model dalam asesmen Bahasa Indonesia dapat menjadi landasan penting dalam pengembangan sistem penilaian yang lebih valid, reliabel, dan berorientasi pada pengambilan keputusan pendidikan secara empiris.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperlukan pengembangan penelitian empiris untuk menguji implementasi Rasch Model dalam berbagai konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah. Selain itu, pelatihan guru mengenai pengukuran modern berbasis Rasch Model juga menjadi penting untuk mendukung pengembangan asesmen yang lebih profesional dan berbasis data. Integrasi pendekatan ini dalam sistem evaluasi sekolah serta pengembangan instrumen berbasis literasi diharapkan mampu memperkuat kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia secara berkelanjutan.

## REFERENCES

Bond, T. G., & Fox, C. M. (2015). *Applying the Rasch Model: Fundamental Measurement in the*

- Human Sciences* (3rd ed.). Routledge.
- Boone, W. J. (2016). Rasch Analysis for Instrument Development: Why, When, and How? *CBE—Life Sciences Education*, 15(4), 1–7. <https://doi.org/10.1187/cbe.16-04-0148>
- DeMars, C. (2010). *Item Response Theory*. Oxford University Press.
- Embretson, S. E., & Reise, S. P. (2000). *Item Response Theory for Psychologists*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Engelhard, G. (2013). *Invariant Measurement: Using Rasch Models in the Social, Behavioral, and Health Sciences*. Routledge.
- Fan, X. (1998). Item Response Theory and Classical Test Theory: An Empirical Comparison of Their Item/Person Statistics. *Educational and Psychological Measurement*, 58(3), 357–381. <https://doi.org/10.1177/0013164498058003001>
- Fitriani, S., & Jannah, M. (2021). Pengembangan Instrumen Literasi Membaca Berbasis Rasch Model pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 145–156.
- Linacre, J. M. (2012). *A User's Guide to WINSTEPS Rasch-Model Computer Programs*. Winsteps.com.
- Mardapi, D. (2017). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan* (2nd ed.). Parama Publishing.
- Mislevy, R. J., Almond, R. G., & Lukas, J. F. (2003). A Brief Introduction to Evidence-Centered Design. *ETS Research Report Series*, 2003(1), 1–29. <https://doi.org/10.1002/j.2333-8504.2003.tb01908.x>
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2014). *Educational Assessment of Students* (7th ed.). Pearson Education.
- Retnawati, H. (2016). *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian*. Parama Publishing.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assessment Pendidikan*. Trim Komunikata.
- Wright, B. D., & Stone, M. H. (1979). *Best Test Design*. MESA Press.
- Yen, W. M., & Fitzpatrick, A. R. (2006). *Item Response Theory BT - Educational Measurement* (4th ed., pp. 111–153). Praeger.
- Zainuddin, Z., & Perera, C. J. (2019). Exploring Students' Competence Using Rasch Measurement Model in Language Assessment. *International Journal of Instruction*, 12(1), 123–136. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.1219a>
- Zulela, M. S., & Fahrurrozi, F. (2020). Assessment Innovation in Indonesian Language Learning. *Journal of Education and Learning*, 14(2), 210–218. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i2.14678>